

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karakter mengacu pada watak, sifat atau ciri-ciri mendasar yang ada dalam diri seseorang sehingga membedakan antara individu satu dengan individu yang lain. Karakter juga sering disebut dengan “tabiat” atau “perangai”. Karakter adalah sifat batin seseorang yang mempengaruhi semua pikiran, perasaan dan tindakan mereka (Sipahutar, 2018). Orang-orang yang memiliki karakter kuat dan baik secara individual maupun sosial adalah mereka yang memiliki moral, etika dan tata krama yang baik. Menurut Coon (dalam Zubaedi, 2011) Karakter adalah sifat khusus yang dimiliki oleh setiap orang yang berhubungan dengan ciri khas yang dapat dibagikan kepada masyarakat umum. Karakter yang baik akan mencerminkan moralitas dan kesalehan berdasarkan standar etika serta aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam kehidupan (Asmani, 2011). Berdasarkan teori-teori tersebut Dapat dikatakan bahwa karakter adalah sikap, sifat, watak, atau tabiat yang berdampak pada kepribadian seseorang secara utuh dan dapat diterima atau tidak dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakter merupakan hal pertama yang akan diperhatikan dalam kehidupan, seseorang dengan karakter baik dapat diterima dengan mudah di lingkungan masyarakat, dalam pendidikan anak usia dini karakter yang sering diperhatikan adalah sikap mandiri pada anak dalam kegiatan di sekolah. Kemandirian adalah kemampuan anak mahir dalam berbagai kegiatan, percaya diri dalam mengelola, memilih dan mengambil keputusan. Menurut Hewi (dalam Islami et al., 2020) Kemandirian adalah perilaku atau sikap untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dan tanpa bantuan orang lain. Bentuk kemandirian anak antara lain keterampilan diri, seperti memakai baju sendiri, makan makanan sendiri, dan lain-lain. Pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini adalah kemandirian. Kemandirian merupakan hal penting yang perlu ditanamkan pada anak usia dini agar mereka dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dari orang lain. Anak mandiri tampak lebih percaya diri dalam menyelesaikan kegiatan atau tugas sehari-hari. Itulah mengapa penting untuk mulai mengajarkan

kemandirian dan membiasakannya ke dalam kegiatan sehari-hari sejak usia dini, terutama untuk anak usia 5 hingga 6 tahun (Mulyanti, 2019).

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus diterapkan dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut termasuk religius, jujur, toleran, disiplin, kreatif, kerja keras, mandiri, cinta tanah air, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi semangat kebangsaan, suka membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mendorong penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu dalam perilaku anak, serta memperbaiki perilaku siswa yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di sekolah, tujuan tersebut mengandung arti bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengubah berbagai perilaku negatif pada diri anak menjadi positif (Kesuma et al., 2013). Pentingnya kemandirian anak dapat menjaga dirinya sendiri dan tidak selalu ingin bergantung pada orang lain. Kemandirian anak dapat diwujudkan dengan mengembangkan jiwa kemandirian pada anak sejak dini. Mendidik anak menjadi anak yang mandiri merupakan hal yang tidak mudah, walaupun tidak mudah tetapi dengan kesabaran dan ketekunan dalam menerapkan kemandirian maka anak akan memiliki jiwa mandiri di dirinya.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk sejak anak masih kecil. Usia dini yang disebut juga *golden age* merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter seseorang. Kegagalan dalam mengajarkan karakter yang baik di usia dini dapat menghasilkan kepribadian yang sulit di kemudian hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter anak usia dini merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam pembangunan bangsa dan warga negara yang baik. Ratna Megawangi (dalam Yaumi, 2014) Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana cara mengambil keputusan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat memberikan pengaruh yang baik kepada orang lain di sekitarnya. Karakter seorang anak dapat dilihat dari perilakunya di sekolah, seperti mandiri, percaya diri, disiplin, kreatif, kerjasama yang baik dengan teman, anak

menunjukkan arah yang lebih baik. Dalam sikap mandiri, anak yang berkepribadian mandiri selalu ingin berusaha melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, dan anak tahu kapan harus meminta bantuan orang lain.

Anak usia dini atau "*early childhood*" adalah anak yang berada pada usia 0 sampai 8 tahun. Menurut Rahman (dalam Susanto, 2018) Pendidikan anak usia dini adalah program terorganisir yang direncanakan oleh pendidik atau pengasuh untuk anak-anak berusia 0 hingga 8 tahun dengan tujuan membantu anak-anak mewujudkan potensi mereka sepenuhnya. Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan untuk anak usia 0 sampai 6 tahun, dilaksanakan melalui pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental agar anak siap mengikuti pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, pada tahap ini anak-anak harus mendapatkan binaan dan stimulasi yang positif dari lingkungan sekitarnya. Pendidikan sejak anak usia dini sangat penting serta memiliki banyak manfaat untuk masa depan anak. Tujuan pendidikan anak usia dini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidik atau guru merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pendidikan dan salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan anak usia dini. Proses pendidikan tanpa guru tidaklah optimal. Kemudian, untuk mencapai efektivitas pengajaran yang tinggi, pembelajaran berlangsung dengan cara yang sukses dan berkualitas dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru dan siswa, orang tua, dan pemimpin pendidikan. Salah satu peran guru tidak hanya sebagai petugas pengajar tetapi juga sebagai pendidik, dimana guru memberikan motivasi, pendidikan kepada murid dari aspek nilai, etika dan sikap, hingga akhirnya membentuk kepribadian pendidikan murid (Suprahatiningrum, 2017). Selain itu, guru sebagai pendidik di sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan peserta didik dan membangun kepribadian, nilai budaya

dan etika yang merupakan tanggung jawab mewujudkan tujuan pendidikan warga negara (Latifah, 2017).

Profil pelajar Pancasila merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka, dimana harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan pertimbangan, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, ber karakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah.

Dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila, pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Sangat penting untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila kepada para siswa dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa, sila kedua Kemanusiaan yang adil dan beradab, sila ketiga Persatuan Indonesia, sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan sila kelima Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini sangat penting untuk mempelajari nilai-nilai Pancasila selama belajar. Hal ini karena mengajarkan nilai-nilai Pancasila tidak hanya berhenti pada kemampuan siswa menguasai materi pelajaran. Namun, aspek yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai Pancasila diajarkan kepada anak-anak sehingga mereka memiliki karakter dan pola perilaku yang baik (Pratama, 2020). Undang-undang

menyatakan dengan tegas bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi masa depan yang berkarakter, bukan hanya kecerdasan akademis. Pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk komunitas sekolah, orang tua, dan pengajar, terutama pada pendidikan prasekolah.

Pancasila merupakan salah satu pilar dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Pancasila adalah seperangkat cita-cita luhur yang harus dipelajari, dipahami, dan diterapkan oleh setiap orang untuk membangun bangsa dan negara yang maju, sukses, adil, dan makmur. Peserta didik dimaksudkan untuk mempelajari semangat dan karakter nilai-nilai Pancasila untuk membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan tanggung jawab pribadi di sekolah melalui cita-cita Pancasila. Hasilnya, semangat menjadi anak yang otonom dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekolah akan mengedepankan prinsip-prinsip kemandirian dan tanggung jawab (Rofidah, 2022).

Implementasi nilai-nilai Pancasila merupakan hal yang harus dilakukan peserta didik maupun guru. Implementasinya tidak melalui teori saja tetapi juga melalui tindakan seperti siswa menghormati guru, karena bagaimanapun guru adalah orang tua kedua siswa di sekolah. Bersikap adil terhadap teman di sekolah, saling membantu ketika teman dan guru membutuhkannya (Lestari et al., 2020). Penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, terutama dalam mengembangkan kemandirian. Pendekatan ini dapat dimulai dari hal-hal kecil yang dapat dengan cepat diserap, dipahami, dan dikenali oleh anak usia dini. Hal ini dilakukan agar anak dapat dengan mudah menyelesaikannya. Sehingga anak merasa nyaman dan senang berpartisipasi tanpa merasa terbebani (Nany S, 2009).

Berdasarkan uraian di atas Pancasila merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi panduan kehidupan berkarakter bagi masyarakat dan perlu ditanamkan sejak dini agar saat anak tersebut sudah dewasa akan memiliki karakter kebangsaan dan tertanam dalam dirinya, dan dalam pendidikan anak usia dini guru memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila di sekolah

terutama karakter mandiri pada anak. Maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul: “Penanaman Karakter Mandiri pada Anak Usia 5-6 Tahun berdasarkan Profil Pelajar Pancasila di TK Dharma Wanita Pinggirsari”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk-bentuk karakter mandiri anak usia 5-6 tahun berdasarkan Profil Pelajar Pancasila di TK Dharma Wanita Pinggirsari?
- b. Apa saja kendala dalam penanaman karakter mandiri pada anak usia 5-6 tahun berdasarkan Profil Pelajar Pancasila di TK Dharma Wanita Pinggirsari?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk karakter mandiri pada anak usia 5-6 tahun berdasarkan Profil Pelajar Pancasila di TK Dharma Wanita Pinggirsari
- b. Untuk mengetahui kendala Penanaman karakter mandiri pada anak usia 5-6 tahun berdasarkan Profil Pelajar Pancasila di TK Dharma Wanita Pinggirsari

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Secara teoretis
Hasil penelitian tentang Penanaman Karakter Mandiri pada Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Profil Pelajar Pancasila di TK Dharma Wanita Pinggirsari ini diharapkan memperluas ilmu pengetahuan dan menambah referensi di bidang pendidikan.
- b. Secara praktis
Hasil penelitian tentang Penanaman Karakter Mandiri pada Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Profil Pelajar Pancasila di TK Dharma Wanita Pinggirsari dapat bermanfaat bagi lembaga, guru, peserta didik, masyarakat dan peneliti:

1) Manfaat bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi sekolah dalam menanamkan karakter mandiri pada anak usia dini berdasarkan Profil Pelajar Pancasila

2) Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian dan masukan yang berharga bagi guru dalam menanamkan karakter mandiri pada anak usia dini berdasarkan nilai-nilai Pancasila

3) Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan sebagai wacana bagi masyarakat untuk mensukseskan pendidikan di Indonesia

4) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti di bidang penelitian, khususnya penelitian pendidikan anak usia dini.

